

IMPLEMENTASI GURU MENGUKUR KETERCAPAIAN NILAI-NILAI BUDAYA KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN DI SMP PLUS MELATI SAMARINDA

Riswadi

Institut Agama Islam Negeri Samarinda
riswadi1977@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis cara guru-guru SMP Plus Melati Samarinda mengukur ketercapaian integrasi nilai-nilai budaya karakter bangsa yang dinyatakan pada Silabus dan RPP di SMP Plus Melati Samarinda. Metode penelitian ditinjau dari aspek konteks (context), masukan (input), proses (process), dan hasil (product) Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan observasi di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan siswa. Objek penelitian adalah pengintegrasian program pendidikan budaya karakter bangsa melalui mata pelajaran. Data analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagai penunjang. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan evaluasi CIPP memberikan hasil bahwa secara umum keterlaksanaan program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa melalui mata pelajaran berjalan meskipun dokumentasi pengukurannya belum terlihat nyata. Dan sebagian besar guru telah mengetahui konsep dan keharusan memasukkan budaya karakter bangsa dalam pembelajaran hanya saja belum terlihat secara eksplisit dalam RPP walaupun secara prakteknya telah diterapkan dalam proses pembelajaran serta dampak terhadap peserta didik telah terlihat dengan tidak adanya catatan pelanggaran.

Keyword: Ketercapaian, Nilai Budaya, Karakter, Mata pelajaran.

Latar Belakang

Derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menjadikan dunia seolah nyaris tanpa batas/sekat. Bisa saja peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan mudah diketahui hanya beberapa detik bahkan jika dibelahan dunia lain yang bahkan jaraknya beribu-ribu kilometer dari tempat tersebut.¹ Ini

¹ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 25.

artinya kemajuan teknologi informasi dan segala perkembangannya berperan penting dalam memengaruhi seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia.²

Sebagaimana di Indonesia, bahwa akhir-akhir ini banyak kejadian nyata di masyarakat dan juga dari suguhan pada tayangan berita di media yang bila dikaji lebih dalam, maka muara penyebabnya adalah degradasi karakter generasi muda, kian lunturnya budaya nasional, dan bahkan semakin terpuruknya kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter.³ Misalnya, tawuran antar mahasiswa yang sering terjadi di beberapa kampus di daerah, tawuran masal antar warga di suatu daerah, perkelaian antar siswa SMA/SMP, bahkan yang sering ditayangkan dalam media adalah banyaknya pejabat Negara yang tersandung kasus korupsi. Kejadian-kejadian tersebut jelas tidak diharapkan terjadi di masyarakat, namun kenapa sudah dan masih terjadi?. Terdapat banyak variable yang menyebabkan fenomena itu muncul, salah satu diantaranya adalah kurang efektifnya pembudayaan moral dan karakter masyarakat terutama generasi muda.

Peran pendidikan dalam hal ini sangat menentukan terutama pendidikan dasar karena fondasi untuk membangun karakter generasi anak bangsa berada pada pendidikan dasar.⁴ Dalam proses pembelajaran sebagai bentuk implementasi nilai-nilai karakter budaya bangsa guru dalam setiap kegiatan pembelajaran berusaha mengaitkan untuk mengajarkan dan mendidik siswa tentang nilai-nilai karakter budaya bangsa.⁵ Perlunya pendampingan guru untuk

² Ishak Abdullah and Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

³ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik.*, Terj., Lita S, Cet-11 (Bandung: Nusa Media, 2014).

⁵ Aslan, Agus Setiawan, and Hifza, "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk," *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30, <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.

menciptakan karakter sehingga akan berdampak pada meningkatnya karakter siswa.⁶

Mengkaji ulang tujuan Pendidikan Nasional,⁷ yang antara lain adalah mencetak generasi muda bangsa ini “*agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (UU SISDIKNAS no 20 Tahun 2003), maka diharapkan institusi pendidikan formal (khususnya pendidikan dasar dan menengah) bisa mengambil peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter bangsa.⁸ Pada dasarnya karakter akan terbentuk apabila terjadi sinergi antara nilai (*value*), pengetahuan (*know*) yang mengantar kepada cara berpikir (*know and then, think*), kemauan sehingga menghasilkan perencanaan perilaku (*commit and then, Plan*), dan perilaku secara personal dan sosial (*personal and social behaving*).⁹ Untuk membentuk karakter tersebut diperlukan sebuah program sebagai model atau atmosfer sehingga individu bisa terbiasa (*habitiasi*) berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianut.

Bahwa model dan atmosfer perilaku yang berbudaya dan berkarakter yang baik itu harus diupayakan oleh seluruh komponen masyarakat adalah benar, namun institusi pendidikan masih sering di klaim sebagai pilar utama pembentukan karakter ini. Dalam konteks inilah saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengangkat kembali penanaman nilai-nilai budaya dan pengembangan karakter bangsa di sekolah. Istilah yang digunakan

⁶ Febrian Alwan Bahrudin and Istinganatul Ngulwiyah, “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA BANGSA,” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 2 (December 30, 2017), <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i2.2805>.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Diknas, 2003).

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁹ Listyo Yuwanto and Vanessa Khat, “Pembelajaran Karakter Multikulturalisme Melalui Program Psychological First Aid Korban Bencana Alam,” *Proceeding Seminar Nasional Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015, 287–95.

adalah “*Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* tersebut menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Strategi pelaksanaan dari *grand design* tersebut bisa dilakukan dalam tiga cara, yaitu 1) melalui program pengembangan diri sekolah yang dalam hal ini adalah kegiatan ekstra kurikuler, 2) melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah, dan 3) melalui kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan.¹⁰ Pengintegrasian pendidikan budaya karakter bangsa bisa dilaksanakan dengan beberapa cara dalam pendidikan, termasuk pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan budaya karakter bangsa ke dalam mata pelajaran memiliki makna bahwa guru harus mampu bukan hanya merencanakan karakter tertentu dalam Silabus dan RPP, melainkan yang lebih penting adalah guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai karakter pada saat melakukan kegiatan belajar di kelas dan ia juga harus tahu persis bagaimana mengukur nilai-nilai tersebut setelah ia mengajarkannya di kelas. Ini berimplikasi bahwa upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tertentu kepada siswa terjadi pada ke tiga tahapan kegiatan belajar, yaitu kegiatan perencanaan (penyusunan RPP), pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, dan kegiatan evaluasi, atas setiap mata pelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran guru dituntut untuk menyesuaikan silabus dan RPP berkarakter sehingga dengan harapan pada saat proses pembelajaran dapat menyisipkan karakter yang diinginkan, termasuk dalam

¹⁰ Kemendiknas, “Panduan Pendidikan Karakter” (Jakarta, 2011).

evaluasi pembelajaran guru juga dituntut untuk menilai tiga ranah yakni kognitif, psikomotorik dan afektif (karakter). Hanya saja saat ini apakah sekolah telah melaksanakan kebijakan memasukkan pendidikan budaya karakter bangsa dalam mata pelajaran atau apakah guru-guru juga telah melaksanakan konsep pengintegrasian pendidikan budaya karakter bangsa dalam mata pelajaran.

Sejak digulirkan program pengintegrasian pendidikan budaya karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010 sepatutnya sudah secara keseluruhan satuan pendidikan telah menerapkan kebijakan dimaksud karena kebijakan tersebut wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan utamanya pendidikan dasar. Dalam konteks pelaksanaan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa di daerah, khususnya di kota Samarinda, provinsi Kalimantan Timur, tentunya satuan Pendidikan Dasar memerlukan evaluasi secara menyeluruh. Perlunya evaluasi tersebut disebabkan oleh asumsi kuat bahwa, dengan *grand design* kemendiknas, sekolah-sekolah sudah melaksanakan seluruh atau sebagian dari apa yang dicantumkan dalam *grand design* tersebut, yaitu strategi pengembangan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan melalui tiga cara seperti yang tersebut diatas. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Umah (2011), yang mendiskripsikan praktik manajemen pendidikan berbasis budaya dan karakter bangsa di SMAN 2 Sangatta Utama, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Umah (2011) menggambarkan temuan penelitian tersebut bahwa di di sekolah tersebut sudah dilaksanakan program-program yang merupakan pengintegrasian Budaya karakter dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh. Program tersebut antara lain pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran terutama pada kurikulum muatan lokal, program pembudayaan nilai-nilai tertentu, seperti nilai religious, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja

keras, kreativitas, kemandirian, demokratisasi, dsb, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara guru-guru SMP Plus Melati mengukur ketercapaian integrasi nilai-nilai budaya karakter bangsa yang dinyatakan pada Silabus dan RPP mata pelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi program. Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP *Evaluation Model* yang dikutip Arikunto dan Jabar dari Stufflebeam, et al.¹² CIPP singkatan dari *Context Input Process Product*. Jadi dalam model ini evaluasi suatu program dibagi menjadi evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi hasil (*product evaluation*).

Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan 3 (tiga) cara, yaitu penyebaran kuisioner, pengamatan, telaah dokumen dan wawancara. Dengan demikian instrumen yang akan digunakan adalah kuisioner terbuka, pedoman pengamatan, pedoman dan kriteria telaah dokumen, dan pedoman wawancara. Data akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan melalui kuisioner (angket) dan dokumen, yang hasilnya berupa centangan atau tanda checklist (✓) pada pilihan-pilihan, lingkaran-lingkaran pada angka dan huruf yang disediakan dalam instrument, akan menjadi data mentah dari analisis kuantitatif. Tabulasi data dengan Statistik diskriptif (Tally) akan digunakan untuk menganalisis data kuantitatif tersebut.

Sementara itu untuk data dari angket yang berupa jawaban-jawaban berbentuk kalimat-kalimat pendek, dan data berupa transkripsi wawancara

¹¹ Dhikrul Hakim, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI SEKOLAH," *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (October 10, 2014): 145–168.

¹² Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

akan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada alur analisis data kualitatif yang digagas Miles and Huberman, yaitu dengan langkah sebagai berikut: 1. Pengumpulan data, 2. Reduksi data. 3. Pemaparan Data, 4. Penggambaran kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Temuan

1. Hasil Penelitian Secara Umum

Pengintegrasian pendidikan budaya karakter bangsa dalam mata pelajaran dilihat dari bagaimana guru memberi pendidikan budaya karakter bangsa dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), yaitu selama proses mulai guru merancang Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, sampai pada guru mengevaluasi PBM di kelas. Pengintegrasian ini merupakan program besar pemerintah dimana guru diharapkan untuk memasukkan nilai-nilai budaya karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran. Dari perspektif program tentu proses keterlaksanaan terjadi melalui berbagai tahap, sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yaitu keterlaksanaan dari sisi konteks (*context evaluation*), masukan (*input evaluation*), proses (*process evaluation*) dan produk (*product evaluation*).

Hasil dari studi dokumen dan wawancara, secara umum pada ke dua sekolah terteliti ditemukan bahwa sebagian besar guru mengetahui dengan keharusan memasukkan pendidikan budaya karakter bangsa di dalam PBM di kelas. Pengetahuan itu diperoleh dari atasan mereka baik dari dinas maupun dari kepala sekolah dalam bentuk sosialisasi. Banyak bentuk sosialisasi yang sudah diberikan kepada guru terkait pendidikan budaya karakter bangsa. Biasanya bentuk sosialisasi tersebut berupa pelatihan, melalui MGMP, atau pertemuan informal antar guru. Namun dengan melihat dokumen Silabus dan RPP, sebagian besar guru tidak secara eksplisit memasukkan nilai-nilai budaya karakter ke dalam RPP, meskipun mereka lebih cenderung langsung

menerjemahkan nilai-nilai budaya karakter ke dalam pembelajaran, misalnya bahwa kegiatan berdiskusi diyakini oleh mereka mengandung nilai-nilai kemandirian, percaya diri dan sebagainya. Guru mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya karakter bangsa harus diintegrasikan ke dalam mapel akan tetapi bagaimana mengukur secara rinci nilai-nilai budaya karakter tersebut, sebagian besar guru tidak tahu.

Proses integrasi nilai-nilai budaya karakter bangsa yang diinginkan sudah berlangsung dengan baik. Proses itu langsung dilaksanakan oleh guru dengan cara membuat kegiatan pembelajaran yang secara tidak langsung mengandung langkah-langkah yang memupuk implementasi nilai-nilai budaya karakter kepada siswa. Misalnya, dalam kegiatan berdiskusi, siswa secara tidak langsung disuruh aktif melontarkan pendapat dan mendengar pendapat orang lain. Dari sana siswa dilatih mandiri, belajar menghormati pendapat orang lain dan berani mengungkapkan kebenaran.

Oleh karena sebagian besar guru belum paham secara rinci untuk mengukur apakah nilai-nilai budaya karakter yang diintegrasikan sudah efektif merasuk ke dalam kehidupan atau perilaku siswa, maka instrumen pengukuran karakter yang diintegrasikan sebagian besar belum dimiliki oleh pada guru. Rata-rata mereka tidak melakukan pengukuran yang valid terkait hasil integrasi pendidikan budaya karakter yang mereka lakukan dalam PBM.

2. Temuan Berdasarkan CIPP

Keterlaksanaan program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa di sekolah melalui mata pelajaran (mapel) bisa dilihat dari empat aspek dalam CIPP, yaitu konteks, input, proses dan produk. Berikut ini selanjutnya hasil penelitian dijelaskan secara rinci temuan berdasarkan ke empat aspek tersebut.

3. Temuan Berdasarkan Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dijelaskan dengan menggambarkan dan merinci kebutuhan dan tujuan dilaksanakan program pengintegrasian pendidikan budaya karakter bangsa oleh sekolah. Dalam hal ini temuan menjelaskan bahwa sebagian besar sekolah sudah memberi dukungan yang jelas terkait

diintegrasikannya pendidikan budaya karakter bangsa pada mapel, seperti dikatakan oleh responden pada wawancara ini:

Sangat mendukung kegiatan sekolah untuk mendukung pendidikan karakter pada mata pelajaran terbukti bahwa di sekolah kami telah menetapkan karakter sekolah, karakter kelas baru karakter mata pelajaran...(W_5)

Pada hasil wawancara responden lain juga dijelaskan:

...kepala sekolah selalu mengarahkan kami dan memberikan contoh kepada kami kemudian beliau juga mengevaluasi dalam bentuk di panggil kemudian diajak diskusi serta mengultimatum apabila tidak di terapkan program ini akan distop tunjangan sertifikasinya (W_2)

Dari dua kutipan data wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa sekolah selalu memberi dukungan penuh kepada program ini. Dukungan sekolah ini memperjelas evaluasi konteks dilaksanakannya program. Kebutuhan sekolah akan melaksanakan integrasi pendidikan budaya karakter bangsa ini dapat dijelaskan dari temuan bahwa semua sekolah memasukkan program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa ke dalam dokumen KTSP sekolah.

4. Temuan Berdasarkan Evaluasi Input

Penjelasan evaluasi input dimulai dengan menggambarkan pengetahuan guru tentang integrasi pendidikan budaya karakter bangsa melalui mapel dan menggambarkan perilaku siswa yang terlihat pada saat atau sesudah PBM berkarakter berlangsung di kelas.

Dari wawancara diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru mengatakan mengetahui program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa ini setelah adanya sosialisasi. Sebelum sosialisasi para guru tidak mengetahui program ini. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dari kutipan data W_12, W_7 dan W-9.

...saya kira sama dengan teman-teman yang lain bahwa kami mengetahui kebijakan pendidikan karakter ini dari sosialisasi yang dilaksanakan sekolah pada saat in house training. Dan saat itu nara sumbernya dari Kepala SMPN xxx Samarinda yang menjadi pilot project pengembangan karakter di Samarinda... (W_12)

...Sejak tahun 2006 saya bergabung di sekolah ini, dan saya mendapatkan informasi kebijakan berkenaan dengan pendidikan karakter dari dari

sosialisasi yang dilaksanakan sekolah pada saat in house training. Dan saat itu nara sumbernya dari Kepala SMPN xxx Samarinda yang menjadi pilot project pengembangan karakter di Samarinda...(W_7)

Pada prinsipnya kami bertiga dan sebagian teman yang lain...mengetahui tentang pendidikan budaya karakter dari Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah serta konsultan pendidikan pada saat dilakukan workshop di sekolah...(W_9)

Dari kutipan ketiga data tersebut jelas bahwa guru-guru tahu tentang program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa setelah mereka memperoleh sosialisasi atau informasi dari atasan mereka. Ini berarti bahwa keadaan pengetahuan guru sebelum dimulai program tidak memadai, namun setelah program disosialisasikan dan dilaksanakan baik sekolah maupun guru cepat tanggap sehingga mereka mengetahui.

Terkait nilai-nilai karakter siswa, mereka sudah menunjukkan nilai-nilai tersebut karena sebagian besar siswa mengikuti ekstrakurikuler yang juga mendidik mereka nilai-nilai karakter tertentu. Ekskul yang ada di sekolah antara lain Pramuka, Olahraga, kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

5. Temuan Berdasarkan Evaluasi Proses

Penjelasan evaluasi proses dimulai dengan menggambarkan bagaimana integrasi pendidikan budaya karakter bangsa dilaksanakan dalam PBM di kelas, yaitu menyangkut bagaimana guru membuat Silabus dan RPP, melaksanakan PBM dan menilai PBM yang berkarakter. Dari telaah dokumen ditemukan bahwa sebagian besar guru tidak secara eksplisit menyantumkan budaya karakter bangsa dalam RPP mereka, namun sebenarnya mereka paham akan nilai-nilai budaya karakter bangsa yang dimasukkan dalam PBM, dan melaksanakan dengan baik integrasi budaya karakter bangsa dalam PBM.

Proses integrasi pendidikan budaya karakter bangsa terlihat saat guru melakukan PBM di kelas dan didukung oleh penjelasan mereka saat wawancara. Dalam PBM di kelas terlihat jelas pada hasil pengamatan bagaimana guru mengintegrasikan budaya karakter bangsa ke dalam mapel. Misalnya, sebagian besar guru IPA mengawali pelaksanaan proses PBM dengan berdo'a bersama,

memberi motivasi siswa dan melakukan apersepsi. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru membuat kelompok dengan tahapan-tahapan. Contoh tahapan kegiatan inti yang dilakukan oleh seorang guru IPA bisa digambarkan secara khas seperti dibawah ini:

- Guru membimbing peserta didik dalam pembentukan kelompok.
- Peserta didik (dibimbing guru) mendiskusikan pengertian pertumbuhan dan perkembangan.
- Peserta didik berdiskusi kelompok mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (gen, nutrisi, hormon, dan lingkungan).
- Wakil tiap kelompok diminta mengambil sebuah kardus mi instan dan dua pot yang baru tumbuh.
- Guru mempresentasikan langkah kerja untuk melakukan eksperimen tentang pengaruh cahaya terhadap pertumbuhan tanaman.
- Peserta didik dalam setiap kelompok melakukan eksperimen sesuai dengan langkah kerja yang telah dijelaskan guru.
- Peserta didik (dibimbing guru) mendiskusikan pertumbuhan terminal.
- Peserta didik berdiskusi kelompok perbedaan pertumbuhan primer dan pertumbuhan sekunder.
- Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk melakukan eksperimen guna mengetahui pertumbuhan pada tanaman.
- Peserta didik secara berkelompok melakukan eksperimen dengan menggunakan pot kecil yang dilubangi bagian bawahnya, penggaris, tanah yang subur, dan biji jagung atau beras.
- Guru memeriksa eksperimen yang dilakukan peserta didik apakah sudah dilakukan dengan benar atau belum. Jika masih ada peserta didik atau kelompok yang belum dapat melakukannya dengan benar, guru dapat langsung memberikan bimbingan.
- Peserta didik berdiskusi kelompok untuk membuat kesimpulan dari hasil percobaan.

- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara klasikal.
- Masing kelompok saling menghargai pendapat kelompok lain.
- Guru menanggapi hasil diskusi peserta didik dan memberikan informasi yang sebenarnya (Ringkasan Hasil Observasi).

Pada saat kegiatan penutup “guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerja sama baik; kemudian peserta didik (dibimbing guru) berdiskusi untuk membuat rangkuman serta guru memberikan tugas rumah berupa latihan soal” (Ringkasan Hasil Observasi).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses integrasi pendidikan karakter oleh guru-guru eksak berjalan dengan baik; hal ini terjadi karena didukung oleh pengetahuan guru tentang metodologi pembelajaran yang variatif sehingga memudahkan untuk menyisipkan pendidikan budaya karakter bangsa dimaksud. Pengetahuan guru tentang pendidikan budaya karakter bangsa ini juga didukung oleh hasil wawancara. Secara umum dari wawancara kepada guru diperoleh gambaran kualitas penguasaan guru tentang integrasi pendidikan budaya karakter bangsa kedalam mapel.

...saya biasanya sebagai contoh saja pertama membentuk beberapa kelompok kemudian kami tugaskan untuk penelitian di pasar tradisional (pasar pagi, pasar segiri, pasar sungai dama bahkan di mall) dengan materi statistika. Dari situ anak-anak akan bertemu dengan para pedagang dan menanyakan harga sembako sehingga dapat ditemukan daftar harga sembako di Samarinda, dirutkan ditabulasi dengan demikian dapat disimpulkan dimana harga yang paling murah dan yang mahal. Kemudian anak-anak diwajibkan membuat laporan penelitian dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan penelitian. Dari praktek penelitian ini saya dapat menyisipkan karakter kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan kreatif serta rasa ingin tahu anak juga tumbuh. Kedua, pada saat materi himpunan kami menugaskan kepada seluruh siswa untuk mengamati pohon-pohon yang ada buahnya yang berada dilingkungan sekolah kemudian hasil dari pengamatan tersebut dilaporkan kepada guru. Dari situ saya juga dapat melihat karakter yang muncul adalah tanggung jawab, jujur, dan kerjasama. Ketiga, pada saat saya mengajarkan matematika saya kaitkan dengan nasehat-nasehat Agama karena kalau tanpa dukungan semua guru untuk pendidikan budi pekerti ini kewalahan guru agama. Dengan nasehat itu dapat membentuk sikap anak dapat berubah secara bertahap. dan saya sampaikan kepada anak-anak apabila ada anak yang tidak terlibat dalam penelitian atau penugasan maka tidak

dapat ikut ujian semester. Dan beberapa contoh lain yang penting bagaimana aplikasi metode pembelajaran yang menarik siswa dengan karakter yang kita inginkan dapat di laksanakan dan dirasakan oleh siswa (W_2)

Contoh lain ialah proses pendidikan budaya karakter bangsa dalam mata pelajaran sosial, dimana pendidikan budaya karakter bangsa disisipkan oleh beberapa guru melalui nasehat dan teguran secara halus kepada siswa; sementara beberapa guru yang lain menggunakan prinsip-prinsip *contextual teaching and learning*, yaitu metode PAIKEM yang dapat menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik.

Kekhasan proses dalam pembelajaran IPS bisa dilihat sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan berisi:

- Berdoa (nilai yang ditanamkan: taqwa).
- Mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan: disiplin).
- Menanyakan kabar siswa – dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang (nilai yang ditanamkan: peduli, empati).
- Apersepsi: Tulislah rute perjalananmu dari rumah ke sekolah!
- Motivasi:
- Peserta didik diminta untuk saling bertukar tulisan tentang rute perjalanan tersebut dengan temannya, kemudian ditanya “Mudah atau sukarkah kamu menemukan rumah temanmu dengan uraian rute perjalanan tersebut?”
- Alat bantu apakah yang dapat memudahkan untuk menemukan rumah temanmu tersebut?
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti terdiri dari:

- Peserta didik dibagi dalam empat kelompok.
- Setiap kelompok diberi tugas untuk mengamati peta, atlas, dan globe:
- Kelompok 1 : Perbedaan peta, atlas, dan globe

- Kelompok 2 : Perbedaan unsur-unsur peta dan atlas.
- Kelompok 3 : Simbol-simbol pada peta dan contoh-contohnya.
- Kelompok 4 : Jenis-jenis peta beserta contoh-contohnya
- Setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan.
- Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas hasil pengamatannya dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan. (nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di atas: kerjasama, tanggung jawab, saling menghargai pendapat, percaya diri, adil).

Kegiatan Penutup meliputi:

- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- Penilaian (Ringkasan Hasil Pengamatan)

Dari wawancara guru sosial, dapat diperoleh gambaran yang hampir sama terkait kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke mapel.

...terus terang kami cukup kesulitan mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak tetapi kami berupaya untuk mengajarkan dengan cara yang menarik, sebagai contoh Pertama, Proyek Luar Negeri (*Skype*) melalui *website British Council* kami bisa menugaskan kepada anak-anak yang memang bahasanya sudah bagus kemudian mengajari/mendampingi temannya yang belum bagus sehingga disitu ada diskusi dengan teman-teman yang ada diluar negeri dengan tema diskusi art dan budaya, game dan budaya. Dari sini anak-anak sangat tertarik dalam pembelajaran dari belajar bahasa sampai dengan belajar seni dan budaya Indonesia untuk didiskusikan dengan teman di Mesir, India, Rusia dan Pakistan yang selama ini aktif kami melakukan diskusi. Kedua, *Culture Understanding*, disini anak-anak saling tukar menukar informasi berkenaan budaya masing-masing negara kepada teman chatting. Dari sini anak-anak diharapkan saling menghargai kepada teman kelompok, saling tolong menolong, kerjasama, kreatifitas dan wawasan nasionalismenya juga terbangun. Anak-anak mau tidak mau harus belajar bahasa sekaligus belajar tentang budaya Indonesia tanpa disadari karakter tersebut mulai tampak karena seringnya menjelaskan kepada teman chatting mereka (W_3)

Tampak juga dari wawancara guru agama yang mengatakan bagaimana proses mengajar mapel yang diampuh dengan memberi pendidikan karakter kepada siswa, sebagai berikut:

...Cara yang paling efektif kalau saya dalam pembelajaran PAI yakni dengan keteladanan, ceramah, praktek sebagai contoh kami mewajibkan sholat berjamaah (dhuhur). Anak-anak kami anggap anak sendiri makanya kalau ada perubahan sikap maka saya langsung bekerjasama dengan BK untuk menggali informasi apa yang terjadi. Kemudian kalau TIK, saya menugaskan kepada anak-anak untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari internet secara berkelompok dan memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari aplikasi tutorial berkenaan dengan pelajaran TIK. Dari situ kami mengharapkan tanggung jawab, kreatifitas, rasa ingin tahu serta berpikir logis dapat dimiliki oleh anak nantinya. Kemudian kalau SBK kami langsung praktek untuk mengetahui kreatifitas anak-anak. Sebagai contoh kami tugaskan anak untuk mencari refferensi berkenaan dengan tari daerah kemudian juga membuat naskah drama kemudian di praktekan. Dari situ kami sangat mengharapkan anak-anak betul-betul muncul daya kreatifitasnya dalam mengekspresikan bakatnya (W_9)

Dari dua kutipan data diatas terlihat bahwa guru rata-rata menguasai bagaimana mengintegrasikan pendidikan budaya karakter bangsa melalui mapel di PBM. Mereka bisa menjelaskan dengan baik dan melakukan PBM dengan baik dengan menyisipkan nilai-nilai budaya karakter bangsa kepada siswa. Demikian proses integrasi pendidikan budaya karakter bangsa diterapkan di PBM.

6. TEMUAN BERDASARKAN EVALUASI PRODUK

Evaluasi produk dijelaskan dengan menggambarkan dampak atau perubahan perilaku yang terjadi pada siswa pada saat sesudah adanya implementasi program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa di sekolah baik melalui ekstrakurikuler ataupun mapel. Dampak perubahan perilaku siswa dinilai dari hasil pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, prosentase ada tidaknya pelanggaran etika oleh siswa, dan wawancara beberapa guru.

Berdasarkan pengamatan pada PBM mapel eksakta, dampak dari pendidikan budaya karakter bangsa yang dilaksanakan oleh guru-guru terlihat ketika anak-anak diberikan tugas oleh guru, maka anak-anak tersebut dapat

bertanggung jawab terhadap tugasnya tersebut. Kemudian ketika anak-anak dibentuk kelompok juga saling kerjasama dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat menyelesaikan tugas secara rapi.

Adapun dampak dari pendidikan budaya karakter bangsa yang diterapkan dalam mata pelajaran sosial terlihat saat anak-anak sudah tertib dalam kehadiran, kedisiplinan, kreatifitasnya. Hanya saja karena sudah terbiasa di rumah dimanja oleh orang tuanya maka masih perlu proses dalam merubah sikap peserta didik dimaksud. Kemudian pelanggaran-pelanggaran siswa sudah banyak berkurang karena sebagian besar guru mendukung untuk penerapan pendidikan budaya karakter bangsa di mata pelajaran maupun di sekolah. Pengakuan dari guru Bimbingan Konseling juga menyatakan bahwa dengan optimalnya penerapan pendidikan budaya karakter bangsa di mata pelajaran sangat mendukung pembentukan sikap dan karakter peserta didik, sehingga untuk pelanggaran sangat berkurang.

Adanya dampak dari program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa terhadap perilaku siswa secara individu dan kelembagaan juga terlihat dari tidak adanya catatan pelanggaran yang dilakukan siswa selama 1 semester.

Sementara berdasarkan hasil wawancara, dampak pendidikan budaya karakter bangsa di kelas terlihat dari apa yang dikemukakan oleh responden. Seperti tertulis dalam hasil W-2, W_8 dan W_3, guru bisa menjelaskan bahwa ada perubahan perilaku beberapa siswa di kelas akibat dari pendidikan budaya karakter bangsa yang diprogramkan di sekolah baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun integrasi ke mapel.

...dampaknya ada pada siswa ditandai dengan adanya kebersamaan tim pada saat tugas-tugas selanjutnya dan tanggung jawab ketika saya memberikan tugas. Dan justru anak-anak senang apabila pola pembelajaran dengan model aplikatif tersebut sehingga anak tidak jenuh... (W-2)

...saya kira dampaknya sangat kelihatan karena kami sangat membuka diri jadi anak-anak selalu curhat berkenaan dengan masalah pribadinya. Kemudian awalnya masuk seperti orang liar tetapi setelah mendapatkan proses pembiasaan di sekolah lambat laun mulai berubah...(W_8).

...dampaknya ada terlihat pada saat berkelompok untuk melakukan chatting semua tertib dan terlibat...(W-3)

Diskusi

Berdasarkan penjelasan analisis pada hasil penelitian pada sub bab sebelumnya, disini akan disarikan substansi hasil penelitian dan selanjutnya disintesis temuan dengan teori atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Permendiknas No. 22 tahun 2006¹³ menyebut bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tidak sama. Untuk itu, kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Temuan pada penelitian mengatakan bahwa sebagian besar guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kelas namun mereka belum secara eksplisit memasukkan nilai-nilai karakter tersebut dalam RPP. Seharusnya guru mengembangkan kompetensi dasar pada KD di RPP dan silabus sesuai dengan konteks sekolah sehingga tujuan pendidikan karakter di sekolah bisa lebih efektif. Disamping itu dengan dikembangkannya kompetensi dengan nilai-nilai karakter tertentu maka bisa dibuat instrumen pengukurannya sehingga efektifitas dan efesiensi pendidikan karakter bisa dilihat secara jelas.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter¹⁴, maka program integrasi sangat diperlukan sekolah dalam rangka mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas dan berkarakter.¹⁵ Pendidikan karakter merupakan proses

¹³ Kemendiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006" (Jakarta: Kemendiknas, 2006).

¹⁴ Arabella B. Buckley, *Moral Teachings Of Science* (New York: D. Appleton And Company, 1892), h. 126.

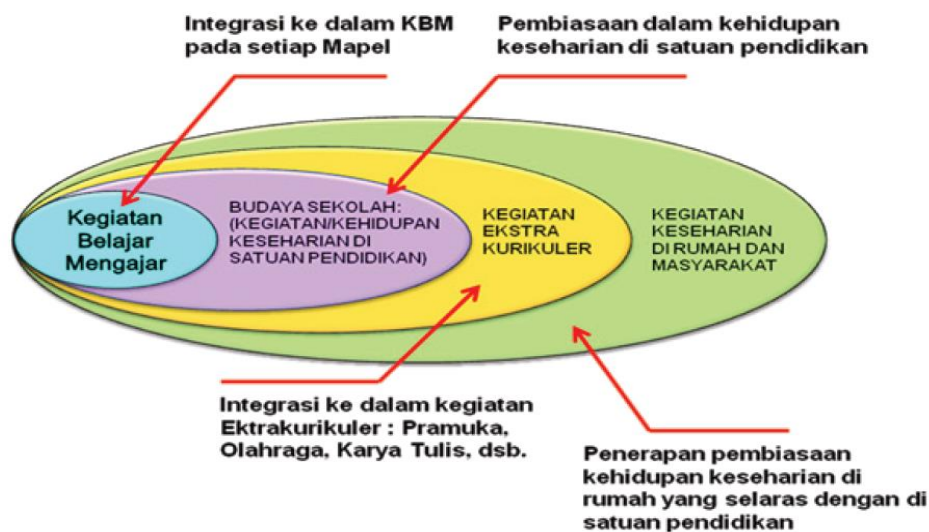
¹⁵ Diah Harianti, "Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum," *Jurnal Akrab* 1, no. 3 (September 30, 2010): 30–33, <https://doi.org/10.26499/jurnalakrab.v1i3.54>.

pendewasaan dan pematangan diri seseorang agar menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berkarakter yang terlihat pada kehidupan moral dan kematangan pada setiap diri seseorang warga belajar, sehingga memahami kebaikan, mau berbuat baik dan berperilaku baik sebagai manifestasi dari pribadi yang baik.¹⁶ Disamping itu, pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral.¹⁷ Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan ketajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat.¹⁸ Oleh sebab itu pendidikan karakter dapat diimplentasikan dalam PBM di kelas pada setiap mapel sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah seperti terlihat dalam gambar berikut.

¹⁶ Jumadi, dkk, "Pendidikan Karakter Dan Integritas Publik," in *Proceeding Seminar Internasional* (HISPI SI dan UNM di UNM Makasar, 2010); Agus Setiawan, "Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 1, 2019): 311–28, <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.

¹⁷ Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama" 23, no. 1 (2017); Lawrence Kohlberg, *Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education* (Harvard University: Center for Moral Education, 1971); Larry P. Nucci and Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2016), h. 25.

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007); Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *Syamil* 4, no. 2 (2016): 105–28; Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *EDUCASIA* 1, no. 2 (2016): 137–154.



Sumber: Kemdiknas 2010

Gambar 1: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat.¹⁹ Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual.²⁰ Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.²¹ Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif

¹⁹ Abna Hidayati, "STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SD OLEH GURU AGAMA ISLAM," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (April 30, 2013): 100–104; Anik Ghufro, "Desain Kurikulum Yang Relevan Untuk Pendidikan Karakter," *Cakrawala Pendidikan, Ilmiah Pendidikan*, 2011, 52–63.

²⁰ Na'imah Na'imah, "Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Dinamika Ilmu* 18, no. 2 (December 6, 2018): 285–304, <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1331>; Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (December 1, 2013), <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>; Zamroni Zamroni, "Innovation of Learning Management in Madrasah Level," *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (December 14, 2019): 337–49, <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1717>.

²¹ Paul Eggen and Don Kauchak, *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, 6th ed. (USA: Pearson, 2012). h. 156

(olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).²² Ketika hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan Islam agar tercapainya karakter bangsa Indonesia.

Simpulan

1. Sebagian besar guru sudah mengetahui dengan keharusan memasukkan pendidikan budaya karakter bangsa di dalam proses PBM di kelas. Pengetahuan itu diperoleh dari atasan mereka baik dari dinas maupun dari kepala sekolah dalam bentuk sosialisasi. Banyak bentuk sosialisasi yang sudah diberikan kepada guru terkait pendidikan budaya karakter bangsa. Biasanya bentuk sosialisasi tersebut berupa pelatihan, melalui MGMP, atau pertemuan informal antar guru.
2. Dalam dokumen Silabus sudah terlihat hanya saja dalam RPP belum terlihat secara eksplisit masuknya nilai-nilai budaya karakter bangsa, meskipun guru dalam PBM sudah langsung menerapkan nilai-nilai budaya karakter bangsa.
3. Instrumen penilaian pendidikan budaya karakter bangsa sebagian besar tidak dibuat guru sehingga guru tidak melakukan secara valid pengukuran capaian budaya karakter bangsa yang diintegrasikan.
4. Adanya dampak dari program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa terhadap perilaku siswa secara individu dan kelembagaan dengan ditandainya dari tidak adanya catatan pelanggaran yang dilakukan siswa.

Evaluasi CIPP memberikan hasil bahwa secara umum keterlaksanaan program integrasi pendidikan budaya karakter bangsa melalui mapel berjalan meskipun dokumentasi pengukurannya belum terlihat nyata.

²² Pemerintah Republik Indonesia, “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025” (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010). h. 8

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ishak, and Deni Darmawan. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Aslan, Agus Setiawan, and Hifza. "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk." *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.
- Bahrudin, Febrian Alwan, and Istinganatul Ngulwiyah. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA BANGSA." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 2 (December 30, 2017). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i2.2805>.
- Buckley, Arabella B. *Moral Teachings Of Science*. New York: D. Appleton And Company, 1892.
- Darmawan, Deni. *Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Eggen, Paul, and Don Kauchak. *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. 6th ed. USA: Pearson, 2012.
- Ghufron, Anik. "Desain Kurikulum Yang Relevan Untuk Pendidikan Karakter." *Cakrawala Pendidikan, Ilmiah Pendidikan*, 2011, 52–63.
- Hakim, Dhikrul. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI SEKOLAH." *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (October 10, 2014): 145–68.
- Harianti, Diah. "Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum." *Jurnal Akrab* 1, no. 3 (September 30, 2010): 30–33. <https://doi.org/10.26499/jurnalakrab.v1i3.54>.
- Hidayati, Abna. "STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SD OLEH GURU AGAMA ISLAM." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (April 30, 2013): 100–104.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama" 23, no. 1 (2017).
- Jumadi, dkk. "Pendidikan Karakter Dan Integritas Publik." In *Proceeding Seminar Internasional*. HISPISI dan UNM di UNM Makasar, 2010.
- Kemendiknas. "Panduan Pendidikan Karakter." Jakarta, 2011.

- . “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006.” Jakarta: Kemendiknas, 2006.
- Kohlberg, Lawrence. *Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education*. Harvard University: Center for Moral Education, 1971.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik., Terj., Lita S. Cet-11*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Na’imah, Na’imah. “Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Dinamika Ilmu* 18, no. 2 (December 6, 2018): 285–304. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1331>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Undang-Undang Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Diknas, 2003.
- Nasir, Muhammad. “Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK.” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (December 1, 2013). <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>.
- Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Pemerintah Republik Indonesia. “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.” Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Setiawan, Agus. “Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 1, 2019): 311–28. <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.
- . “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji).” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- . “Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi.” *Syamil* 4, no. 2 (2016): 105–28.
- Setiawan, Agus, and Eko Kurniawanto. “Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.” *EDUCASIA* 1, no. 2 (2016): 137–54.
- Yuwanto, Listyo, and Vanessa Khiat. “Pembelajaran Karakter Multikulturalisme Melalui Program Psychological First Aid Korban Bencana Alam.” *Proceeding Seminar Nasional Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015, 287–95.
- Zamroni, Zamroni. “Innovation of Learning Management in Madrasah Level.” *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (December 14, 2019): 337–49. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1717>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.